

Toleransi Antar Aliran Beragama, Agama Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah
Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksum

Variasi Ortografi Khusus Pegon Dalam Teks Syi'ir Tandha Qiyamat
Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro

Signifikansi Argumentasi Kesejarahan Dalam Memahami Sabda Nabi Saw;
Implementasi Ali Mustafa Yaqub
Mohamad Shofin Sugito

Strategi Dakwah Wasathiyah Sebagai Jalan Penguatan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural
Retna Dwi Estuningtyas

Resistensi Tradisional: Haji Jole dan Perlawanan Rakyat Bekasi Menghadapi Pasukan Nica 1945 - 1950
Andriyansyah

Menolak Tunduk: Hak Tawan Karang Dalam Diskursus Hukum Pelayaran Internasional di Hindia Belanda di Akhir Abad XIX
Triana Aprianita dan Johan Wahyuudi

Manajemen Komitmen Dalam Profesi Mengajar
Ade Eva Fauziah dan Suhada

Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya
Maulida Umi Masitoh dan Suhada

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024



ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>



Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 13 - Issue 2 - 2024

| | |
|--|-----|
| Table of Contents | iii |
| TOLERANSI ANTAR ALIRAN BERAGAMA, AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksom | 1 |
| VARIASI ORTOGRAFI KHUSUS PEGON DALAM TEKS <i>SY'IR TANDHA QIYAMAT</i> Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro | 19 |
| SIGNIFIKANSI ARGUMENTASI KESEJARAHAN DALAM MEMAHAMI SABDA NABI SAW; IMPLEMENTASI ALI MUSTAFA YAQUB Mohamad Shofin Sugito | 39 |
| STRATEGI DAKWAH WASATHIYYAH SEBAGAI JALAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Retna Dwi Estuningtyas | 63 |
| RESISTENSI TRADISIONAL: HAJI JOLE DAN PERLAWANAN RAKYAT BEKASI MENGHADAPI PASUKAN NICA 1945 - 1950 Andriyansyah | 83 |
| MENOLAK TUNDUK: HAK TAWAN KARANG DALAM DISKURSUS HUKUM PELAYARAN INTERNASIONAL DI HINDIA BELANDA DI AKHIR ABAD XIX Triana Aprianita dan Johan Wahyudhi | 107 |

| | |
|--|-----|
| MANAJEMEN KOMITMEN DALAM PROFESI MENGAJAR Ade Eva Fauziah dan Suhada | 131 |
| DINAMIKA KELOMPOK, DAYA TARIK INTERPERSONAL DAN PERKEMBANGANNYA Maulida Umi Masitoh dan Suhada | 143 |

STRATEGI DAKWAH WASATHIYAH SEBAGAI JALAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Retna Dwi Estuningtyas

Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta, Indonesia

reretnadwie@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.119>

أبستراك

سُتراتيكي داكواه واصطيه سيباكي جالان فيغواتان موديراسي بيرأكاما دالام مشاركات مولتيكولتورال. ايندونيسياً أدالاه نيكارا مولتيكولتورال ديغان بيرأكام أكاما، بودايا، سوكو باغسا ياغ هيدوف دي دالاميا. كيرأكامان ياغ أدا مينيمبولكان فيرماسالاهان سيلين سيبواه أونوكبراه داري الله س.و.ت. فيرماسالاهان ياغ تيمبول كارينا فيزيبدان بيسا ديأتاسي سالا ساتوپا ديغان مينيرافكان فيماهامان موديراسي بيرأكاما. موديراسي بيرأكاما ياغ ميروفكان سواتو تاتا چارا هيدوف ياغ نيرال ديغان چارا فانداغ ياغ سينانتياسا ميغهازيكي دان ميغهورماتي تانفا ميغهورماتيسهكان سيتياف فيزيبدان ياغ مينجادي چيري حاس سيتياف أوراغ. فيغواتان موديراسي بيرأكاما هاروس دي فريأوريتاسكان دي تيغاه كهيدوفان مشاركات. سالا ساتوپا ديغان داكواه واصطيه. ستراتيكي داكواه واصطيه ياغ ميروفكان سولوسي ديمانا واصطيه ياغ مينيمفاتكان كيدان دان كيسيامباغان دالام بيزداكواه أكار ميندافاتكان هاسيل أوفتيمال دالام كهيدوفان مشاركات مولتيكولتورال دي أنتارا فيلمهان ياغ أيگستريم. فارا داعي ديتونتوت أونتوك چاكاف دالام ميپيازكان فيغيتاهوان أكان موديراسي بيرأكاما ديغان ستراتيكي داكواه واصطيه ديغان كومونيكاسي ياغ أيفيكتيف.

كانا كونجي: ستراتيكي، داكواه، واصطيه، موديراسي بيرأكاما.

Abstrak

STRATEGI DAKWAH WASATHIYYAH SEBAGAI JALAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam agama, budaya, suku bangsa yang hidup di dalamnya. Keragaman yang ada menimbulkan permasalahan selain sebuah anugerah dari Allah SWT. Permasalahan yang timbul karena perbedaan bisa diatasi salah satunya dengan menerapkan pemahaman moderasi beragama. Moderasi beragama yang merupakan suatu tata cara hidup yang netral dengan cara pandang yang senantiasa menghargai dan menghormati tanpa memperselisihkan setiap perbedaan yang menjadi ciri khas setiap orang. Penguatan moderasi beragama harus diprioritaskan di tengah kehidupan Masyarakat, salah satunya dengan dakwah wasathiyah. Strategi dakwah wasathiyah yang merupakan Solusi dimana wasathiyah yang menempatkan keadilan dan keseimbangan dalam berdakwah agar mendapatkan hasil optimal dalam kehidupan masyarakat multikultural di antara pilihan yang ekstrim. Para da'I dituntut untuk cakap dalam menyebarkan pengetahuan akan moderasi beragama dengan strategi dakwah wasathiyah dengan komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: *Strategi, Dakwah, Wasathiyah, Moderasi Beragama.*

Abstract

WASATHIYYAH DA'WAH STRATEGY AS A WAY TO STRENGTHEN RELIGIOUS MODERATION IN A MULTICULTURAL SOCIETY. Indonesia is a multicultural country with various religions, cultures, and ethnic groups living in it. Problems that arise due to differences can be overcome in one way: by applying an understanding of religious moderation. Religious moderation is a neutral way of life with a perspective that always appreciates and respects, without dispute, every difference that is characteristic of each person. Strengthening religious moderation must be prioritized in community life, one of which is the preaching of wasathiyah. The wasathiyah da'wah strategy is a solution where wasathiyah places justice and balance in preaching in order to get optimal results in the life of a multicultural society between extreme choices. Da'Is are required to be competent in spreading knowledge about religious moderation with wasathiyah da'wah strategies and effective communication.

Keywords: *Strategy, Da'wah, Wasathiyah, Religious Moderation*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan keberagaman di dalamnya dengan kemajemukan yang ada. Masyarakat Indonesia hidup dalam berbagai kondisi. Tidak dapat disangkal realitas pluralitas yang kita hadapi. Sesuai semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, persoalan utama yang menimbulkan ketegangan di Indonesia adalah bagaimana negara ini menyatukan banyak suku yang masing-masing memiliki budayanya masing-masing.

Dengan keberagaman yang merupakan keniscayaan, moderasi beragama diperlukan agar kehidupan dapat berjalan dengan baik dan normal. Pemerintah tengah mengarusutamakan penguatan moderasi beragama yang menjadi salah satu program prioritas nasional. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (www.kemenag.go.id).

Penguatan moderasi beragama harus diprioritaskan di tengah kehidupan masyarakat. Terlebih lagi pada masyarakat yang berbilang suku, budaya dan agama (Fahri dan Ahmad, 2019). Upaya ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan di tengah keragaman masyarakat yang berbudaya. Sebab, jika penguatan moderasi beragama tidak diprioritaskan, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik sosial bernuansa suku dan agama yang dilabeli oleh sikap fanatik dan pudarnya rasa saling menghargai antar sesama atas segala perbedaan yang ada (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama sangat berkaitan dengan problematika lingkungan di Indonesia yang sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dimana dengan penerapannya masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan kaum minoritas kita harus saling menghargai dan menghormati sesama untuk mewujudkan Indonesia makmur dan sejahtera. Namun, disisi lain dengan keharmonisan bumi Indonesia tercinta saat ini dengan adanya bunyi sila tersebut pastinya mengandung banyak liku-liku yang membanjiri. Terlepas dari penerapan satu sila pertama, moderasi

beragama juga berkaitan dengan semua sila yang ada di dalam Pancasila.

Dalam beberapa laporan disebutkan bahwa fragmentasi gerakan yang mengatasnamakan agama yang mengeraskan fanatisme agama telah memberi dampak negatif bagi keberlangsungan kesatuan bangsa. Beberapa kasus yang sempat dicatat seperti kasus kerusuhan di Flores tahun 1995, Ketapang, Sambas, Kupang, Ambon-Maluku 1999, hal ini menyulut kekerasan sosial yang kian akut dan meluas hingga terjadinya bom Bali pada tahun 2004. Selain itu, juga terjadi peristiwa di Tolikara-Papua dimana sekelompok orang menyerang umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 2015, lalu di Singkil Aceh terjadi pembakaran rumah ibadah 2015, selanjutnya di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi pembakaran rumah ibadah 2016, di Surabaya pun terjadi bunuh diri yang berujung pada rumah ibadah 2017 (Arifinsyah, Andy & Damanik, 2020, hal. 94).

Dalam data yang dirilis oleh beberapa Lembaga survei di Indonesia baru-baru ini masih terdapat sejumlah kasus berpotensi merusak tatanan keberagaman. Misalnya laporan dari *Setara Institute for Democracy and Peace* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tindakan intoleransi agama di Indonesia. Laporan ini mencatat adanya 359 kasus intoleransi agama pada tahun 2020, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil survei dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 31% responden menganggap bahwa Indonesia rentan terhadap aksi terorisme. Selain itu, survei ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang salah terkait agama dan keyakinan, serta ketidaktoleranan terhadap perbedaan pendapat (Ikhwan, et al, 2023).

Dalam kondisi seperti ini, kehadiran moderasi beragama sangat diperlukan dan dibutuhkan pada semua tingkatan lapisan lingkungan masyarakat tanpa kecuali. Ia menjadi benih-benih kedamaian bagi keberlangsungan keutuhan persatuan bangsa. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan ekstremisme dan intoleransi di Indonesia perlu terus dilakukan, salah satunya melalui menggalakkan pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, penguatan kerja sama antara pemerintah dan

masyarakat, serta tindakan hukum terhadap pelaku tindakan intoleransi dan ekstremisme (Ikhwan, et al, 2023).

Selain masalah tersebut seperti yang kita lihat saat ini masalah yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat Indonesia yaitu dengan hadirnya ormas-ormas agama yang intoleran, hal ini berkaitan dengan moderasi beragama dan problematika lingkungan. Tidak bermaksud untuk menyudutkan siapapun, di dalam peristiwa ini kita dapat melihat bagaimana kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia mengenai sikap moderat yang menjadikan semakin panas masalah-masalah lingkungan terdekat kita yaitu negara sendiri. Banyak Isu-isu hoax yang ramai di masyarakat berkembang dengan campur tangan orang tidak bertanggung jawab menyebabkan masalah di negara sendiri semakin panas.

Salah satu ikhtiar untuk menumbuhkan sikap toleran dan moderat di kalangan umat beragama adalah melalui penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama diyakini mampu melahirkan generasi bangsa yang moderat, baik dari aspek pemikiran maupun perbuatan. Moderat dari aspek pemikiran berarti tidak fanatik dan mampu melihat sesuatu secara seimbang dan logis. Sedangkan aspek perbuatan bermakna bersikap terbuka dan tidak bersikap keras serta radikal kepada orang yang berbeda keyakinan dengannya (Kementerian Agama RI, 2019).

Penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara terstruktur dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam dakwah Islam, karena ia memiliki peran strategis untuk menumbuhkan pemahaman moderat, bahkan bisa menjadi jalan mewujudkan moderasi beragama. Sebab, apabila penguatan moderasi beragama tidak dilakukan, maka akan sulit rasanya mendapati kerukunan yang semakin kompleks masalahnya dalam masyarakat multikultural.

Penelitian kali ini mempunyai titik berat kebaruan hasil bagaimana menggunakan strategi dakwah yang tepat dalam penerapan moderasi beragama di kalangan masyarakat multikultural. Sebagaimana yang dipahami, strategi dakwah adalah cara menyampaikan dakwah/pesan dakwah dengan ragam metode yang tepat guna oleh pelaku dakwah/*da'i* sehingga pesan dakwah dapat

ditransformasikan dan diterima dengan baik oleh mitra dakwah/*mad'u*.

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui tulisan ini, diharapkan memotivasi lembaga pendidikan diharapkan untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik yang berjiwa moderat sehingga menjadi tunas baru berkualitas bagi agama, bangsa, dan negara. Studi ini menggunakan teknik *library research*, dengan cara ini penulis mencoba menelaah buku-buku, jurnal, baik secara *online* maupun *offline* untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan.

B. PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Kata moderat seringkali disalahartikan dalam konteks hidup beragama di Indonesia. Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti sedang tidak berlebihan maupun kekurangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *moderation* yang artinya *average* atau rata-rata. Secara umum, kata moderat bermakna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyyah* yang memiliki padanan makna *tawassuth* yaitu berarti tengah-tengah (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama seperti istilah moderasi Islam, agama Islam tak perlu dimoderasikan lagi, namun cara orang berislam, memahami Islam, dan mengamalkan Islam senantiasa harus dijaga pada koridornya yang moderat. Ada dua poin penting dalam moderasi Islam. Pertama, senantiasa adil, yaitu memosisikan diri ke tengah tidak condong ke salah satu sisi. Kedua, keseimbangan (Nafi', 2020).

Moderatisme (*Wasathiyyah*) berarti sikap menjaga keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya, yakni ekstrem kiri (yang terkesan longgar dan liberal), dan ekstrem kanan (yang cenderung terlalu kaku dan konservatif)(Hanafi, et all, 2022).

Ada tiga kunci pokok dalam penerapan *wasathiyyah* ini, yaitu: pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, *wasathiyyah* akan sangat susah bahkan mustahil diwujudkan.

Dalam pembahasan moderasi beragama kata *ummatan wasathan* dalam Q.S. Al-Baqarah:143 mengadung konsep masyarakat yang ideal, yakni masyarakat yang harmonis atau masyarakat yang berkesinambungan. Keberadaan masyarakat yang moderat pada posisi tengah akan mengarahkan masyarakat agar tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialisme karena hanya mengedepankan akal (rasio) dan tidak pula hanya menghantarkan tinggi ke alam rohani (karena kalam ilahi) tetapi tidak lagi berpijak di bumi (karena enggan melibatkan rasio yang diangugerahkan Tuhan). Secara teoritis sebenarnya moderasi beragama menemukan akarnya lewat presenden Al-Qur'an yang selalu memerintahkan agar menjadi orang yang moderat dan presenden Sunah nabi yang selalu memilih jalan tengah (Sahabuddin, et al., 2007)

Adapun prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang harus dipegang oleh umat Islam ada 4, yaitu sebagai berikut: 1) *Tasamuh* (Toleran), yang diartikan sebagai sikap toleran terhadap ragam budaya atau kebudayaan yang ada. 2) *Tawazun* (Seimbang), artinya seimbang, baik antara hubungan sesama umat manusia dan juga antara manusia dengan Tuhannya. 3) *Tawasuth* (Tengah-tengah), sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *tatharruf* (ekstrem atau keras). 4) *I'tidal* (Adil), yaitu merupakan sikap adil atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, terhadap sesuatu yang universal tanpa ada rasa pamrih maupun mengharap imbalan. "Keadilan ini tidak cukup dalam jabatan saja, melainkan adil mencakup seluruh aspek, baik syariah, akidah, akhlak, dan yang lainnya. Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwasanya prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi *wasathiyyah* bermakna bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyyah* adalah aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal *wasathiyyah* merupakan esensi ajaran Islam (Kamali, 2015).

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang mempunyai keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani membenarkan tafsir kebenaran orang lain, dan berani memberikan pandangannya yang berdasar pada ilmu.

Secara sederhana moderasi beragama diartikan suatu konsep untuk membangun cara pandang, perilaku dan tabiat yang dapat menunjukkan suatu identitas diri seseorang dalam bentuk ekspresi keberagaman yang ditampilkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama juga merupakan sebuah proses melahirkan suatu tata cara hidup yang netral dengan cara pandang yang senantiasa menghargai dan menghormati tanpa memperselisihkan setiap perbedaan yang menjadi ciri khas setiap orang.

Dalam masyarakat yang multikultural sebagaimana di Indonesia, yang memiliki budaya beragam, banyak suku bangsa, agama, kepercayaan, tentunya moderasi beragama diperlukan agar hidup menjadi damai. Inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat.

2. **Strategi Dakwah Wasathiyah dalam Moderasi Beragama**

Dakwah Islam adalah dakwah yang santun dan sesuai dengan jamannya dan arif dengan budaya. Dakwah Islam yang tidak ada pembatas antara keilmuan atau bukan diharapkan menjadi inisiator, motivator maupun dinamisator bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta kehidupan yang baik.

Dakwah Islam dibutuhkan di masa sekarang yang semakin maju dengan kondisi masyarakat yang multikultural dan dinamis. Karena dakwah merupakan perintah Allah Swt kepada manusia sebagai upaya melakukan perubahan sosial untuk kepentingan manusia itu sendiri (Fauzi, 2023, hal. 255).

Dalam konteks memahami hakikat *wasathiyyah* (moderasi beragama) di berbagai bidang dan aspeknya, pemerhati dan pelaku *wasathiyyah* dituntut untuk memperhatikan tentang adanya hubungan tarik-menarik antara posisi tengah dan dua ujung yang saling berlawanan. Dan tentu saja hal itu bukan sekedar menuntut kesabaran dan keuletan, melainkan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai sehingga hakikat *wasathiyyah* tidak terseret oleh salah satu ujungnya, agar dari kedua ujung tersebut dapat saling menarik hal yang dibutuhkan sesuai dengan porsinya untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak lahirnya hakikat *wasathiyyah* yang sebenar-benarnya (Shihab, 2019).

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi kedua keadaan. Karena itu bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*, karena kata ini mengandung makna baik, seperti dalam sebuah hadist sebaik-baiknya urusan adalah yang pertengahan (*ausatuhuha*), karena yang berada di tengah akan terlindungi dari celah atau yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sikap buruk, seperti sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono dermawan yang menengahi antara kikir dan boros serta sifat-sifat buruk lainnya (Shihab, 2019).

Moderasi beragama dianalogikan ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan lawannya ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem. Seperti titik berat pada bandul jam ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah.

Dengan analogi ini *wasathiyyah* dalam konteks beragama menjadikan sikap moderasi sebagai pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan yang

ekstrem. Sedangkan ekstrimisme beragama adalah cara pandang atau sikap melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktek beragama. Karenanya moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama. Adapun implemantasi moderasi beragama dalam masyarakat dapat dilihat dalam hal-hal berikut ini:

- a. Moderasi dalam Pemikiran, yakni pemikiran keagamaan yang moderat ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks yaitu itu pemikiran keagamaan tidak boleh hanya bertumpu pada teks keagamaan saja dan meninggalkan realitas dan konteks baru pada teks. Moderasi beragama seharusnya mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, hingga pemikiran keagamaan seseorang yang moderat tidak hanya teks Tuhan tetapi juga tidak mengabaikan tesk kitab suci.
- b. Moderasi dalam keyakinan, maksudnya tidak beranggapan bahwa Allah itu banyak, serta berkeyakinan bahwa Allah itu wujud dan Esa. Serta mempercayai bahwa dunia ini bukanlah maya, tetapi tidak menjadikan dunia sebagai semata-mata tujuan hidup.
- c. Moderasi dalam gerakan, gerakan penyebaran agama yang bertujuan mengajak pada kebaikan dan menjauhkan dari hal-hal buruk. Hal ini harus dilaksanakan dengan prinsip wasathiyyah yang menjunjung kebaikan juga dilakukan dengan cara yang baik bukan sebaliknya dengan paksaan atau pun nilai-nilai ekstrimisme lainnya.
- d. Moderasi dalam praktek ibadah, yaitu terletak pada keseimbangan antara gerak fisik dan batin. Saat beribadah fisik harus bergerak dan pada saat yang sama batin juga bergerak. Keseimbangan dua dimensi inilah yang akan melahirkan sikap moderasi dalam beribadah (Putri & Fadlullah, 2022, hal. 78).

Dalam masyarakat multikultural strategi dakwah Islam dalam lingkup moderasi beragama harus sejalan dengan pluralisme agama. Pluralisme tidak dapat dikaitkan dengan adat, budaya, dan suku yang ada di masing-masing daerah di Indonesia. Tidak mungkin adat yang ada di suatu daerah semisal yang berada di Sumatera Barat sama

dengan adat yang berada di daerah Jawa Tengah. Akan tetapi istilah pluralisme hanya cocok jika dikaitkan dengan agama, karena sesuai dengan konsep di atas bahwa agama itu memiliki beberapa kesamaan baik itu dari ontologi maupun epistemologi.

Adapun beberapa kesamaan yang dimiliki oleh agama-agama yang berada di Indonesia antara lain yang pertama, bahwa semua agama memiliki Tuhan. Setiap agama percaya bahwa ada sesuatu zat yang menciptakan dunia ini, dan ada sesuatu yang harus disembah. Kemudian persamaan kedua yaitu sama-sama memiliki kitab suci dan tempat ibadah. Tujuan dari adanya kitab suci bagi setiap umat beragama yaitu sebagai pedoman dalam mengatur jalannya kehidupan manusia yang terkadang menyimpang dari yang sudah dimaktubkan dalam kitab mereka masing-masing. selain itu agama juga memiliki tempat ibadah, yang tentunya membantu mereka dalam menjalankan ibadah-ibadahnya, seperti agama islam dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah, mereka membutuhkan mesjid atau musholla dalam menjalankan ibadah tersebut (Busyro, Aditiya, Adlan, 2019, hal. 9).

Menurut Djohan Effendi pluralisme agama memiliki makna bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama. Ia membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagamaan manusia. Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Menurutnya, agama terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat ilahiyah. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia bersifat nisbi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan (Effendi, 1978). Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama (Barton & Nanang, 1999).

Djohan membuat garis pembatas yang tegas antara agama dan keberagamaan. Kedua hal ini tidak dapat dicampuraduk. Ia tidak setuju terhadap pandangan keagamaan seseorang –sebagai suatu keberagamaan-- yang dianggap bersifat absolut. Absolutisme keberagamaan adalah tidak benar. Berbagai persoalan yang menimpa umat beragama sering kali disebabkan adanya pandangan bahwa keberagamaan seseorang sebagai satu-satunya yang paling benar, sementara keberagamaan orang lain salah. Inilah yang kemudian menumbuhkan suburkannya adanya misi, zending, dakwah dan semacamnya.

Pemikiran pluralisme Djohan Efendi berangkat dari suatu pemahaman bahwa dakwah adalah sesuatu yang penting, tapi ia kurang setuju jika keberagamaan seperti itu bertolak dari pandangan keagamaan yang bersifat mutlak dan statis (menganggap bahwa kebenaran atau keselamatan menjadi klaim satu kelompok). Dari sinilah, menurut Djohan, dialog merupakan sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan kita agar tidak mandeg dan statis. Djohan tidak menyetujui absolutisme agama, sehingga paksaan atau kekerasan apapun tidak boleh mendapat tempat di dalam usaha-usaha dakwah. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah sikap moderat dan liberal terhadap iman lain. Dari situlah, teologi kerukunan akan bisa terwujud. Djohan mengemukakan:

“Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan ketidakmutlakan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam Teologi Kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidaknya-tidaknnya pengaruh lingkungan.” ((Effendi, 1978).

Menurutnya, Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Ia merujuk ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa “tak ada paksaan dalam agama.” Ia juga merujuk ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau

beriman atau kufur terhadap-Nya. Menurutnnya, Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman. Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan keharusan membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid (Saleh, et. al., 2021).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Ia mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Ia mengatakan:

“Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajajarkan kita –dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.” (Hidayat, 1998).

Nurcholish melihat bahwa peta tahun 1992 sedang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Diakui, agama memang bukan satu-satunya faktor, tapi jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan dalam eskalasinya sangat banyak memainkan peran. Setiap warna keagamaan dalam suatu konflik seringkali melibatkan agama formal atau agama terorganisir (*organized religion*). Ia menyebut tempat-tempat konflik; Irlandia, sekitar Perancis dan Jerman, Bosnia-Herzegovina, Cyprus, Palestina, Timur Dekat, Afrika Hitam, Sudan, Perang Teluk, Pakistan, Srilangka, Burma, Thailand, dan Filipina (Setiawan, 2019, hal. 25).

Menanggapi semboyan yang diperkenalkan oleh futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, Nurcholish menyatakan bahwa semboyan itu mengandung makna prinsipil daripada semboyan yang pernah ia kemukakan 20 tahun sebelumnya –“*Islam, Yes; Partai Islam, No*”. Nurcholish mengaku mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan, untuk dapat menerima kebenarannya. Ia juga menegaskan bahwa semboyan *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*, agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat. Artinya, agama-agama resmi memang masih menjadi fenomena yang banyak memainkan peran dalam kehidupan manusia (Haramain, 2018).

Kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Nurcholish berargumentasi, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Dalam rangka menjelaskan hal ini, ia mengutip al-Qur’an, yakni dalam Surat Al-Syûrâ (42):13, al-Nisâ’ (4):163-165, al-Baqarah (2):136, al-Ankabût (29):46, Al-Syûrâ (42):15, dan al-Mâidah (5):8. Ayat-ayat yang dikutip itu berkenaan dengan kesamaan antara syariat Muhammad dengan syariat Nuh, Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad. Ayat-ayat itu menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi dan Rasul Allah.

Nurcholish mengkritik masyarakat sekarang ini, baik Muslim maupun yang bukan, karena banyak yang tidak menyadari adanya pandangan itu. Menjelaskan tentang titik temu agama-agama, ada empat prinsip yang dikemukakan oleh Nurcholish. Pertama, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. Kedua, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan *nubuwwah* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. Ketiga, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya,

khususnya yang secara “genealogis” paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. Keempat, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*) (Husin, 2014, hal. 111). Semua prinsip itu mengarah pada ajaran “tidak boleh ada paksaan dalam agama”.

Pandangan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dan Djohan mengenai pluralisme agama ini sepertinya selaras dengan Islam, karena Islam menganggap bahwa agama itu adalah sunatullah dan bersifat mutlak.

Islam merupakan agama yang membawa keberkahan serta agama yang menjunjung tinggi kedamaian diatas muka bumi ini. Sebagai agama yang mayoritas di Indonesia pastinya Islam membawa berkah terhadap agama yang minoritas. Buktinya dapat terlihat dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara. Islam selalu toleransi terhadap kaum minoritas yang melakukan ibadahnya masing-masing, seperti perayaan Natal, perayaan hari raya Waisak dan lain sebagainya.

Di balik toleransi yang disuguhkan oleh agama Islam dalam kehidupan ini, Islam juga tidak pernah memaksa orang-orang untuk memeluk agama Islam itu sendiri, karena sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 256. Strategi dakwah Islam *wasathiyyah* merupakan langkah tepat untuk mengarahkan kepada moderasi dan jati diri Indonesia.

Di era teknologi dan informasi ini, setiap orang bisa mendapatkan banyak informasi, prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam *wasathiyyah* moderat beragama, sehingga banyak inovasi dalam berpikir yang sangat mudah dicapai dengan bantuan teknologi. Moderasi memberi pelajaran agar kita berpikir dan bertindak dengan bijak, tidak fanatik atau membabi buta terobsesi dengan pendapat agama seseorang atau sekelompok orang tanpa mempertimbangkan pendapat agama orang atau kelompok lain.

Penanaman nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang sangat penting untuk kita kembangkan dalam masyarakat, hal ini disebabkan dengan adanya penanaman nilai moderasi tersebut dapat kita jalankan dengan benar agar dapat menjadi orang yang selalu titik ukur kita supaya adanya penekanan agar antar sesama kita dapat menjadi

keseimbangan antar *wasathiyyah*. Apalagi pada masa sekarang ini harus adanya penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan kita pada saat ini kerana banyak sekali permasalahan yang banyak sekali yang bertentangan dengan moderasi *wasathiyyah* di dalam masyarakat pada saat ini yang terjadi seperti banyak sekali pembubaran pengajian di dalam suatu majelis supaya tidak terjadi dalam kerumunan yang terjadi di suatu masyarakat tersebut (Dimiyati, 2017, hal. 140).

Memperkenalkan nilai-nilai moderasi sangat penting untuk dikembangkan di tengah masyarakat, karena dengan mengenalkan nilai-nilai moderasi masyarakat dapat menerapkannya dengan benar sehingga nantinya menjadi orang-orang yang selalu mengedepankan toleransi dan itu menjadi tolak ukur keberhasilan moderasi beragama. Penekanannya adalah agar masyarakat dapat menciptakan keseimbangan *wasathiyyah* di antara lainnya. Apalagi saat ini *da'i* harus menyebarkan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan banyak sekali permasalahan di masyarakat yang menentang moderasi *wasathiyyah* saat ini, misalnya saja banyak perpecahan yang terjadi dalam muktamar atau pembubaran pengajian di dalam suatu majelis supaya tidak terjadi dalam kerumunan yang terjadi di suatu masyarakat tersebut.

Moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan akal sebagai anugerah Tuhan dan penghormatan kepada teks-teks ajaran agama. Keseimbangan dalam beragama ini niscaya akan menghindarkan dari sikap ekstrem yang berlebihan fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya moderasi beragama seharusnya dapat menjadi solusi atas hadirnya dua kutub ekstrim dalam beragama antara paham liberal dan fundamental, atau pun paham rasionalitas dan spiritualitas.

Da'i sebagai pelaku dakwah tentunya memahami pola komunikasi yang tepat dimana dipergunakan dalam masyarakat multikultural untuk menyebarkan dakwah *wasathiyyah* sebagai strategi dakwah dalam membangun keharmonisan dengan penerapan moderasi beragama di masyarakat multikultural yang semakin modern ini. Komunikasi dalam kegiatan dakwah disebut dengan *thariqah*. *Thariqah* adalah metode atau cara melakukan kegiatan dakwah.

Sedangkan pada hakikatnya *Thariqah* atau metode dakwah adalah sebuah jalan atau cara atau *approach* atau pendekatan yang dipakai oleh seorang *Da'i* untuk menyampaikan ajaran atau materi dakwah yang menjadi tujuan utama dari kegiatan dakwah. Sedangkan dalam membahas metode dakwah biasanya seorang *Da'i* akan merujuk kepada Q.S. An-Nahl ayat 125.

C. KESIMPULAN

Dakwah *wasathiyah* diperlukan untuk menguatkan penerapan moderasi beragama yang memang sangat diperlukan di Indonesia yang multikultural. Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasathiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Islam itu sendiri adalah moderasi. Artinya semua ajaran Islam bercirikan moderasi karena itu penganut Islam juga harus bersikap moderat. Jadi dapat ditarik pemahaman bahwa seorang Muslim harusnya bersikap moderat dalam pemikiran, moderat dalam keyakinan dan gerakannya, juga moderat dalam keterikatannya dengan ajaran agama.

Dakwah Islam yang moderat harus mampu menjadi paradigma untuk memberi struktur dan makna terhadap realitas sosial dan fisik serta menjadi kerangka dasar pemecahan masalah. Pola dakwah dan strategi dakwah yang moderat harus menjamin kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Karena hal tersebut memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat multikultural.[]

ريفيرينسي

Arifinsyah, A, Andy, S, and Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21 (1): 91–108.

doi:10.14421/esensia.v.

- Barton, G. and Nanang, T. (1999). *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme*. Jakarta : Pustaka Paramadina.
- Busyro, Aditiya H.A., Adlan, S.T. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan*. 3 (1): 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1>.
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasathiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2): 139–168.
- Effendi, D. (1978). *Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?* Prisma 5.
- Fahri, M dan Ahmad, Z. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*. 25 (2): 94-100. DOI <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fauzi. (2024). Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan. *AT-TABSYYIR : Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 10, (2): 254-270. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.24171>.
- Haramain, M. (2018). *Menimbang Perspektif Perennial Philosophy Dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Dan Frithjof Schuon*. Jakarta : Pustaka Paramadina.
- Hanafi, Y., et all, 2022. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta : Subdit PAI PTU Kementerian Agama RI.
- Hidayat, K. (1998). *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dan Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Husin, K. (2014). Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*. 21(1): 101–20. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v21i1.729>.
- Ikhwan, M. et al. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia, *Realita : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*. 21 (1): 1-15. DOI:10.30762/realita.v21i1.148.
- Kamali, M.H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. London: Oxford University Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nafi', M. Z. *Iqra.id*. 8 Juli 2020. <https://iqra.id/moderasi-beragama-menurut-para-ahli227476/> . Diakses 3 Mei, 2024.

- Sahabuddin, et.al. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta : Lentera Hati
- Saleh, F., et. al. (2021). *Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagamaan Di Indonesia*. Kediri: CAKRAWALA SATRIA MANDIRI.
- Setiawan, Johan. (2019). "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1): 21–38. DOI: 10.31332/ZJPI.V5I1.1335.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta : Lentera Hati Group.
- <https://www.kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-fldoma>

تولیرانسې أنتار آلیران بیژاگاما، اگاما اسلام دالام
فیژسقیکتیف محمدیه

ساکانا تیسوی میسوالا دان محمد نورراحییم معصوم

فاریاسی اورتوکرافی خصوص فیچون دالام تیگس شیعیر
تاؤدا قیامت

راتنا نورقتیمه ایراکوسوما دان هیندروکومورو

سیگنیفیکانسی آرکومینتاسی کیسیجاراهان دالام
میماهامی سبدا نی محمد ص.ع.و: ایمقلیمینتاسی علی
مصطفی یعقوب

محمد صفین سوکبظا

ستراتیکی داگواه واصطیبه سیباکای جانان فیغواتان

مودیراسی بیژاگاما دالام مشاراکات مؤلتیکولتورال

راتنا دوی ایستونیغتیاس

ریسیستیسی ترادیسیاونال: حاجی جولی دان فیژلاوانان

راگیات بیکاسی میغهادافی فاسوکان نیچا ۱۹۴۵-۱۹۵۰

اندیریانشاه

مینولاک توندوک: هاک تاوان کاراغ دالام دیسکوزسوس

هوکوم فیلیاران اینتیناسیاونال دی هیندی بیلاندا دی

أخیر آباد XIX

تریانا آفریانتینا دان جوهان واهیودی

ماناجیمین کومیتمین دالام فروفیسی میغاجار

آدی ایفا فآوزبه دان شهادا

دینامیکا کیلومفوک، دایا تاریک اینتینفیژسونال دان

فیژکیمباغانها

ماولیدا ائی مسطاه دان شهادا